



## Analisis Ambiguitas Gramatikal dalam Kolom Komentar Media Sosial akun Instagram @lambe\_turah (Kejagung: Bencana di Sumatera Bukan Murni Alam, Ada Dampak Alihfungsi Hutan)

**Bulan An Nur Siragar**

Universitas Islam Riau

**Irma**

Universitas Islam Riau

**Fatmawati**

Universitas Islam Riau

Korespondensi penulis: [bulanannursiregar@student.uir.ac.id](mailto:bulanannursiregar@student.uir.ac.id), [Irma927@student.uir.ac.id](mailto:Irma927@student.uir.ac.id), [fatmawati@edu.uir.ac.id](mailto:fatmawati@edu.uir.ac.id)

**Abstract.** Instagram social media serves as a dynamic space for linguistic interaction and has the potential to give rise to linguistic phenomena, one of which is grammatical ambiguity. This study aims to describe the forms of grammatical ambiguity found in the Instagram comment section on the @lambe\_turah account. The research employs a qualitative approach with a descriptive method. The data consist of written utterances containing grammatical ambiguity, collected through observation and note-taking techniques, and analyzed based on the theories proposed by Ullmann and Pateda. The results show that of the 12 data analyzed, two types of grammatical ambiguity were identified: ambiguity resulting from the use of affixes, particularly the suffix -nya, found in five data, and ambiguity at the phrasal level, found in seven data. These ambiguities arise due to unclear referents and word combinations within phrases that allow more than one interpretation, and are also influenced by the characteristics of social media language, which tends to be informal and concise. The findings indicate that grammatical ambiguity is a common phenomenon in digital communication and is important to consider in order to improve the effectiveness of language use on social media

**Keywords:** Grammatical ambiguity, Instagram, Indonesian language.

**Abstrak.** Media sosial Instagram merupakan ruang interaksi bahasa yang dinamis dan berpotensi menimbulkan fenomena kebahasaan, salah satunya ambiguitas gramatikal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk ambiguitas gramatikal dalam kolom komentar Instagram pada akun @lambe\_turah (Kejagung: Bencana di Sumatera bukan murni alam, ada dampak alihfungsi hutan). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data berupa tuturan tertulis yang mengandung ambiguitas gramatikal dikumpulkan melalui teknik simak dan catat, kemudian dianalisis berdasarkan teori Ullmann dan Pateda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 12 data yang dianalisis, ditemukan dua jenis ambiguitas gramatikal, yaitu ambiguitas akibat penggunaan afiks, khususnya sufiks -nya, sebanyak lima data dan ambiguitas pada tingkat frasa sebanyak tujuh data. Ambiguitas tersebut muncul akibat ketidakjelasan acuan dan kombinasi kata dalam frasa yang memungkinkan lebih dari satu penafsiran, serta dipengaruhi oleh karakteristik bahasa media sosial yang cenderung informal dan ringkas. Temuan ini menunjukkan bahwa ambiguitas gramatikal merupakan fenomena yang umum dalam komunikasi digital dan penting untuk diperhatikan guna meningkatkan efektivitas penggunaan bahasa di media sosial.

**Kata Kunci:** Ambiguitas gramatikal, Instagram, Bahasa Indonesia.

### PENDAHULUAN

Media Sosial telah menjadi fenomena tidak terbendung, pada penelitian ini khususnya bidang humas digital diharuskan beradaptasi kedalam media sosial di industri 4.0. Tidak dipungkiri membuat saluran baru dalam hal menyampaikan pesan komunikasi, dalam penelitian ini pembahasan mencakup lingkup praktisi humas digital dengan menggunakan dan memanfaatkan berbagai macam platform media Sosial seperti Youtube, Twitter, Facebook, Instagram. Melahirkan suatu industri internet di mana

terjadi karena ada revolusi industri, karena persaingan semakin ketat antara produk, jasa, dan barang membuat setiap praktisi humas digital melakukan pendekatan tertentu. Hal ini juga dikemukakan dalam penelitian Rifandi, (2021). (Dan et al., n.d.) Berpendapat bahwa Media social tidak hanya dimanfaatkan sebagai sara pemnyampaian informasi, tetapi juga berfungsi sebagai ruang interaksi Bahasa yang berlangsung secara spontan, dinamis, dan melibatkan banyak pengguna. Secara tidak langsung dengan perkembangan teknologi setiap individu harus belajar dalam menghadapi berbagai tantangannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Putri et al., (2022). Karena penerapan teknologi saat ini sudah menjadi aspek yang tidak bisa diabaikan. Hal ini juga sependapat dengan penelitian.

Menurut Chaer (2013:104) ambiguitas biasanya dipahami sebagai kata yang memiliki dua makna atau lebih. Kegandaan makna ini muncul dari satuan gramatikal yang lebih luas, seperti frase atau kalimat, dan terjadi karena perbedaan dalam fenafsiran struktur gramatikal. Hal yang memicu terjadinya kegandaan makna adalah faktor kebahasaan sehingga dalam pemilihan kata, frase atau kalimat sangat berpengaruh untuk mengetahui komunikatif atau tidaknya sebuah tulisan. Pada saat menyampaikan gagasan, kemungkinan kesalahpahaman dapat terjadi yang disebabkan ketidakjelasan maksud atau adanya makna yang lebih dari satu pada kata, kalimat yang diucapkan. Ambiguitas merupakan gejala yang bisa terjadi apabila suatu kalimat menimbulkan penafsiran lebih dari satu makna atau tidak ada satu makna yang pasti. Hal ini sependapat dengan penelitian Diani et al., (2022). Ambiguitas dalam komunikasi dapat terjadi baik menggunakan Bahasa lisan maupun tertulis. Keambiguan (ketaksaan) adalah kegandaan arti kalimat yang diucapkan si pembicara sehingga meragukan atau sama sekali tidak dipahami si pendengar. mbiguitas muncul bila kita sebagai pendengar atau pembaca sulit menangkap penertian yang kita baca atau yang kita dengar.

Ambiguitas memiliki tiga jenis yaitu ambiguitas tingkat fonetik, tingkat, leksikal, dan tingkat gramatikal (Pateda, 2010:202). Ketiga jenis ambiguitas ini terjadi dalam variasi bahasa Indonesia. Leech (1974: 30) berpendapat bahwa ekspresi dikatakan ambigu ketika lebih dari satu interpretasi dapat diberikan padanya. Kempson (1977: 123) juga menyatakan bahwa ambiguitas adalah fenomena yang jelas: kata dan kalimat dapat memiliki lebih dari satu makna. Pamantung & Hum, (2014) berpendapat bahwa Ambiguitas yang terjadi pada tataran kalimat disebut ambiguitas gramatikal, ambiguitas ini disebabkan oleh kerancuan bentuk-bentuk tata bahasa atau dari struktur kalimat (Ullmann, 1962: 156). Faridah & Akhir, (2022) dalam penelitiannya menyatakan Ambiguitas gramatikal terjadi saat proses pembentukan ditingkat kebahasaan, juga karena susunan kalimat yang kurang tepat. Ambiguitas leksikal merupakan makna (kata) lebih dari satu, dapat mengacu pada benda, dan sesuai dengan lingkungan pemakaiannya. Dalam hal ini sebagai suatu peristiwa tutur pemaknaan terhadap tuturan tidak dapat begitu saja dilepaskan dari konteks. Berbeda hal nya dengan Ambiguitas Leksikal, Ambiguitas pada Tingkat leksikal ini terjadi pada tataran keilmuan semantik dan disebabkan oleh karena suatu kata sering memiliki lebih dari satu arti, dan penggunaanya dalam konteks tertentu dapat menimbulkan salah pengartian (Ciamis, 2023).

Ditinjau dari sudut pandang psikolinguistik, ambiguitas gramatikal merupakan fenomena yang menarik karena berkaitan erat dengan cara kerja proses mental dalam memahami Bahasa. Psikolinguistik mengkaji proses produksi, pemahaman dan pengelolaan Bahasa di dalam pikiran manusia (Dardjowidjojo, 2012). Ketika pembaca menemui kalimat yang memiliki stuktur gramatikal ambigu, otak akan berusaha menentukan makna yang palingbsesuai dengan mempertimbangkan konteks, pengetahuan yang telah dimiliki, serta pengalaman berbahasa sebelumnya. Namun proses

penafsiran tidak selalu berlangsung dengan lancar, karena menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi.

Penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa Tingkat ambiguitas dalam tulisan digital lebih tinggi dibandingkan dengan tulisan formal. Akibat kurangnya pengawasan editor dan rendahnya pemahaman Bahasa oleh penulis (Yule, 2010). Meskipun demikian, penelitian tentang ambiguitas gramatikal ditinjau dari perspektif psikolinguistik dalam konteks media social masih sangat sedikit, Khususnya untuk Bahasa Indonesia. Sementara itu Bahasa Indonesia memiliki ciri sintaksis yangb memfasilitasi terjadinya ambiguitas, seperti kebebasan dalam urutan kata dan penghilangan elemen tertentu dari kalimat.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis ambiguitas gramatikal yang terdapat pada akun media social, menggunakan pendekatan psikolinguistik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tipe-tipe yang ada, serta menjelaskan cara pembaca memahami kalimat-kalimat yang ambiguitas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dalam meningkatkan kesadaran akan penggunaan Bahasa yang efektif dan komunikatif di media social.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif (Bercanda et al., 2017). Menurut (Safrudin et al., 2023), penelitian kualitatif umumnya digunakan dalam ranah ilmu sosial dan kebudayaan. Jenis penelitian ini berhubungan erat dengan perilaku manusia dan makna yang tersembunyi di balik perilaku tersebut, yang tidak bisa diukur dengan angka secara langsung. Penelitian kualitatif memiliki landasan pada cara berpikir induktif, yang berarti dimulai dari pengamatan langsung secara objektif dan partisipatif terhadap fenomena sosial yang terjadi. Pendekatan kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk menggali pertanyaan-pertanyaan penelitian secara lebih mendalam dan rinci (Adolph, 2020). Hal ini juga sependapat dengan penelitian (Agustus et al., 2025).

Sumber data penelitian ini adalah pada kolom komentar akun Istagram lambe\_turah, tentang kejagung: Bencana di Sumatera bukan murni alami, ada dampak Alihfungsi Hutan. Yang aktif dan memiliki Tingkat interaksi tinggi. Data penelitian ini berupa tuturan tertulis yang mengandung potensi ambiguitas gramatikal. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode Simak dan catat. Peneliti menyimak unggahan dan komentar pada kolom komentar akun Istagram lambe\_turah, tentang kejagung: Bencana di Sumatera bukan murni alami, ada dampak Alihfungsi Hutan. Kemudian mencatat data yang mengandung ambiguitas gramatikal. Untuk menjaga keakuratan data, digunakan Teknik tangkap layar (Screenshot) sebagai dokumentasi, kemudian data ditranskripkan ke dalam bentuk teks.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap kolom komentar pada unggahan akun Instagram @lambe\_turah yang membahas pernyataan Kejaksaan Agung mengenai "*Bencana di Sumatera Bukan Murni Alami, Ada Dampak Alihfungsi Hutan*", ditemukan berbagai fenomena ambiguitas gramatikal dalam interaksi tuturan tertulis pengguna media sosial. Unggahan tersebut menampilkan video konferensi pers Jaksa Agung ST Burhanuddin dengan latar belakang tumpukan uang hasil sitaan kasus korupsi, yang menyampaikan temuan bahwa bencana banjir

bandang di Sumatera bukan semata-mata bencana alam murni, melainkan terdapat faktor alihfungsi hutan sebagai penyebabnya. Konten ini memicu respons masif dari warganet dengan beragam komentar yang menunjukkan dukungan, kritik, dan pertanyaan terkait penanganan kasus lingkungan dan korupsi di Indonesia.

Dari total ratusan komentar yang dianalisis, peneliti mengidentifikasi 12 data komentar yang mengandung ambiguitas gramatikal. Ambiguitas tersebut muncul dalam berbagai bentuk, baik pada tingkat pembentukan kata dengan afiks yang bermakna ganda, maupun pada struktur frasa yang dapat ditafsirkan lebih dari satu makna. Untuk memperjelas informasi tersebut, data mengenai deskriptif ambiguitas gramatikal dalam kolom komentar Instagram dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 1. Data Ambiguitas Gramatikal dalam Kolom Komentar Instagram @lambe\_turah**

No	Username	Komentar	Jenis Ambiguitas Gramatikal
1	@kiranam.15	"Semangat pak menyelidiki nya 🙌🙌"	Ambiguitas afiks (sufiks -nya)
2	@ellyef_27	"Ayo Paaak, cari Siapa Pengusaha yg bikin Gunduul Hutan tsb..."	Ambiguitas frasa (Pengusaha yang bikin gundul)
3	@glasantoy	"Ada indikasi perang dingin kah antara kejagung dan kpk?"	Ambiguitas frasa (perang dingin)
4	@ihzaarafat_	"Alih fungsinya, jadi Money!"	Ambiguitas afiks (sufiks -nya)
5	@roderickerick	"tambang dan penebangan hutan hanya untuk segelintir orang mencari cuan..."	Ambiguitas frasa (penebangan hutan)
6	@m.riky_rahmadani	"Ini bukannya suaminya mbak Inul daratista ya?"	Ambiguitas afiks (sufiks -nya)
7	@ramaloren	"tinggal tanggung jawab ke masyarakat yang rumahnya ancur aja ni"	Ambiguitas afiks (sufiks -nya)
8	@risan_rimos_moses	"Mesti dicari akar masalahnya dan diusut tuntas siapa2 yg bertanggung jawab utk diadili"	Ambiguitas afiks (sufiks -nya)
9	@infoseputarkediri_id	"Coba di telusuri Pak Kejagung..siapa yang memberikan izin alih fungsi"	Ambiguitas frasa (izin alih fungsi)
10	@doarmando65	"Kejagung jadi garda terdepan ❤️🙌🙌"	Ambiguitas frasa (garda terdepan)
11	@borpasnur	"Semua Uang korupsi bisa kali buat bangun semua rumah yg terdampak banjir bandang kemaren"	Ambiguitas frasa (uang korupsi)
12	@mirapurnamas	"...program ini dari kementerian kehutanan yg memberikan HGU ke para petani lokal..."	Ambiguitas frasa (petani lokal)

## Pembahasan

**Data 1: "Semangat pak menyelidiki nya 🙌🙌"**



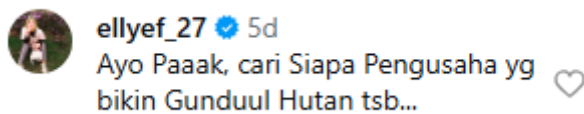
**kiranam.15** 5d

Semangat pak menyelidiki nya 🙌



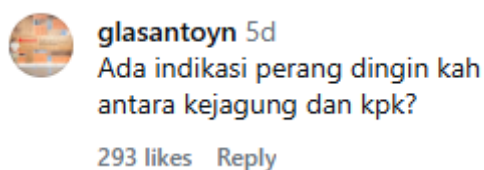
Komentar warganet pada data 1 ini mengandung ambiguitas gramatikal pada penggunaan sufiks *-nya* yang melekat pada kata "*menyelidiki*". Menurut Ullmann dalam (Wondal et al., 2021), sufiks merupakan bentuk gramatikal terikat yang dapat memiliki makna lebih dari satu sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman. Dalam komentar tersebut, sufiks *-nya* dapat ditafsirkan sebagai pronomina persona ketiga tunggal yang dapat diartikan pada objek tertentu, misalnya kasus banjir bandang atau dapat juga berfungsi sebagai penanda kepemilikan yang merujuk pada "*penyelidikan milik Jaksa Agung*". Ketidakjelasan arti dari sufiks *-nya* ini menciptakan kegandaan makna karena pembaca tidak dapat memastikan apakah yang dimaksud adalah "*menyelidiki kasus*" ataukah "*menyelidiki dengan cara*". Ambiguitas ini muncul karena kalimat tidak memberikan informasi yang cukup spesifik mengenai acuan dari sufiks tersebut, sehingga memerlukan pemahaman konteks yang lebih luas untuk menginterpretasikan makna yang dimaksud oleh penulis komentar.

#### **Data 2: "Ayo Paaak, cari Siapa Pengusaha yg bikin Gunduul Hutan tsb..."**



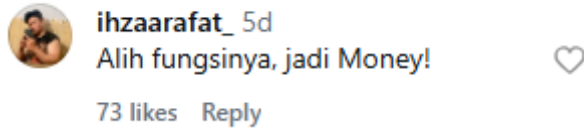
Frasa "*pengusaha yang bikin gundul*" dalam komentar ini menunjukkan ambiguitas gramatikal pada tingkat frasa. Sesuai dengan penjelasan Pateda dalam (Nhashar, 2021) bahwa ambiguitas pada frasa terjadi ketika tiap kata yang membentuk frasa sebenarnya jelas tetapi kombinasinya dapat ditafsirkan lebih dari satu pengertian. Kata "*pengusaha*" mengandung prefiks *pen-* yang menurut Ullmann dalam (Candra et al., 2024) bersifat polisemi, sehingga dapat berarti "*orang yang mengusahakan*" atau "*pelaku usaha*". Dalam komentar ini, frasa tersebut dapat dimaknai sebagai "*orang yang menjalankan usaha dan menyebabkan hutan menjadi gundul*" atau "*orang yang melakukan tindakan mengusahakan sesuatu sehingga hutan gundul*". Kegandaan makna ini diperkuat dengan struktur frasa yang tidak langsung menjelaskan apakah pengusaha tersebut pelaku langsung penggundulan atau pihak yang memberikan izin dan mendanai aktivitas tersebut, sehingga menimbulkan interpretasi ganda bagi pembaca.

#### **Data 3: "Ada indikasi perang dingin kah antara kejagung dan kpk?"**



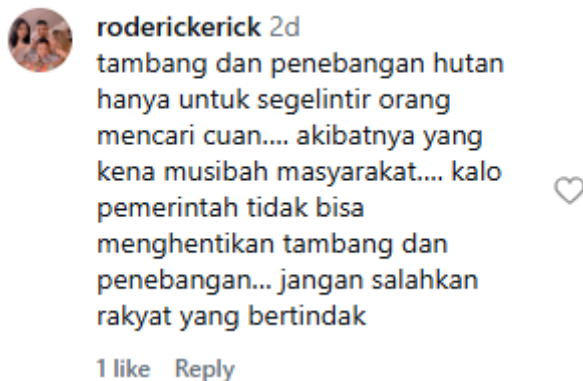
Frasa "*perang dingin*" dalam komentar ini merupakan contoh ambiguitas gramatikal pada tingkat frasa yang mirip sebagaimana dijelaskan oleh Pateda dalam (Nhashar, 2021). Kata "*perang*" dan "*dingin*" secara terpisah memiliki makna yang jelas, namun ketika digabungkan dapat ditafsirkan dalam dua pengertian berbeda. Interpretasi pertama adalah makna literal yaitu "*perang yang dilakukan dalam kondisi dingin atau dengan cara yang dingin*", sedangkan interpretasi kedua adalah makna idiomatis yang merujuk pada "*konflik atau persaingan tidak langsung tanpa konfrontasi terbuka*". Ullmann dalam (Candra et al., 2024) menjelaskan bahwa amfibologi seperti ini terjadi ketika kombinasi kata-kata dapat diinterpretasikan dalam dua makna atau lebih meskipun kata-kata pendukung frasa secara terpisah tidak bermakna ganda. Dalam komentar yang membahas hubungan antara Kejaksaan Agung dan KPK, makna idiomatis lebih tepat, namun tanpa pemahaman konteks yang memadai, pembaca dapat mengalami kebingungan dalam menentukan makna yang dimaksud.

**Data 4: "Alih fungsinya, jadi Money!"**



Komentar ini mengandung ambiguitas gramatikal pada penggunaan sufiks *-nya* yang melekat pada kata *"alih fungsi"*. Berdasarkan teori Ullmann dalam (Wondal et al., 2021), sufiks sebagai bentuk gramatikal terikat dapat memiliki makna lebih dari satu yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman. Dalam hal ini, sufiks *-nya* dapat diinterpretasikan sebagai penanda definitif yang berarti *"alih fungsi yang dimaksud"* mengacu pada kasus spesifik yang sedang dibahas, atau sebagai penanda kepemilikan yang berarti *"alih fungsi milik pihak tertentu"*. Selain itu, kata *"alih fungsi"* sendiri mengandung prefiks yang dapat menimbulkan kegandaan makna apakah yang dimaksud adalah *"proses pengalihan fungsi"* atau *"hasil dari pengalihan fungsi"*. Ketidakjelasan rujukan dan makna ganda dari afiks ini menciptakan ambiguitas karena pembaca tidak dapat memastikan apakah komentar tersebut dapat diartikan pada proses alih fungsi secara umum yang berujung pada keuntungan finansial, ataukah alih fungsi spesifik milik pihak tertentu yang menghasilkan uang.

**Data 5: "tambang dan penebangan hutan hanya untuk segelintir orang mencari cuan..."**



Frasa *"penebangan hutan"* dalam komentar ini menunjukkan ambiguitas gramatikal yang bersumber dari proses pembentukan kata dengan prefiks *pen-*. Menurut Ullmann dalam (Wondal et al., 2021), prefiks *pen-* dalam bahasa Indonesia mempunyai beberapa makna (polisemi) yang dapat menimbulkan kegandaan makna. Kata *"penebangan"* dapat diartikan sebagai *"tindakan menebang"* yang merujuk pada proses atau aktivitas, atau dapat juga dimaknai sebagai *"hal yang ditebang"* yang merujuk pada hasil atau objek yang ditebang. Pateda dalam (Nhashar, 2021) menjelaskan bahwa ambiguitas tingkat gramatikal dapat terjadi pada suatu kata dengan awalan yang memiliki makna ganda, sehingga proses pembentukan tersebut menimbulkan keambiguan. Dalam komentar ini, ketidakjelasan apakah *"penebangan hutan"* diartikan sebagai aktivitas menebang pohon-pohon di hutan ataukah merujuk pada area hutan yang telah ditebang menciptakan interpretasi ganda, meskipun secara situasi makna *"tindakan menebang"* lebih sesuai dengan maksud penulis komentar yang mengkritik praktik eksploitasi hutan.

**Data 6: "Ini bukannya suaminya mbak Inul daratista ya?"**



**m.riky\_rahmadani** 4d

Ini bukannya suaminya mbak Inul daratista ya?



1 like Reply

Ambiguitas gramatikal dalam komentar ini terletak pada penggunaan sufiks *-nya* yang muncul dua kali dalam frasa *"suaminya mbak Inul"*. Ullmann dalam (Wondal et al., 2021) menjelaskan bahwa sufiks dapat bermakna ganda dan menimbulkan kesalahpahaman. Sufiks *-nya* pertama pada kata *"suaminya"* dapat diartikan sebagai penanda kepemilikan yang merujuk pada *"suami milik mbak Inul"*, atau sebagai pronomina persona ketiga yang merujuk pada *"suami orang tersebut yaitu mbak Inul"*. Pembentukan frasa ini menciptakan kegandaan makna karena tidak jelas apakah mbak Inul adalah pemilik (yang memiliki suami) ataukah objek yang dirujuk. Pateda dalam (Nhashar, 2021) menyatakan bahwa ambiguitas pada frasa terjadi ketika kombinasi kata dapat ditafsirkan lebih dari satu pengertian meskipun tiap kata pembentuknya jelas. Dalam kasus ini, meskipun secara makna yang dimaksud adalah *"suami dari mbak Inul"*, namun struktur gramatikal yang digunakan menimbulkan potensi interpretasi ganda terutama bagi pembaca yang tidak memahami hubungan antara Jaksa Agung dan Inul Daratista.

#### **Data 7: "tinggal tanggung jawab ke masyarakat yang rumahnya ancur aja ni"**



**ramaloren** 5d

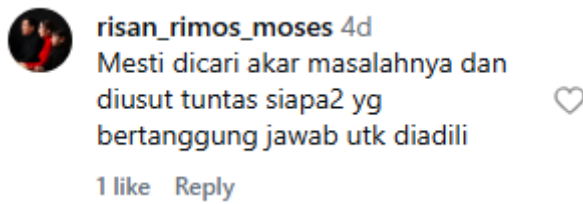
tinggal tanggung jawab ke masyarakat yang rumahnya ancur aja ni



4 likes Reply

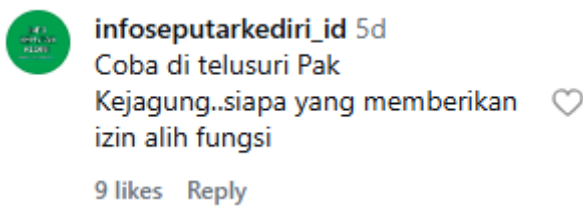
Komentar ini mengandung ambiguitas gramatikal pada sufiks *-nya* dalam frasa *"rumahnya ancur"*. Berdasarkan teori Ullmann dalam (Wondal et al., 2021), bentuk gramatikal terikat seperti sufiks dapat memiliki makna lebih dari satu yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman. Sufiks *-nya* dalam komentar ini dapat ditafsirkan sebagai pronomina persona ketiga tunggal yang merujuk pada kepemilikan yaitu *"rumah milik masyarakat"*, atau dapat juga berfungsi sebagai penanda definitif yang berarti *"rumah yang dimaksud"*. Selain itu, terdapat juga ambiguitas pada frasa *"tanggung jawab ke masyarakat"* yang dapat dimaknai sebagai *"pemberian tanggung jawab kepada masyarakat"* atau *"pengambilan tanggung jawab untuk membantu masyarakat"*. Pateda dalam (Nhashar, 2021) menjelaskan bahwa ambiguitas gramatikal dapat muncul pada frasa yang kombinasinya dapat ditafsirkan lebih dari satu pengertian. Ketidakjelasan rujukan dan struktur gramatikal ini menciptakan interpretasi ganda, meskipun secara wacana makna yang dimaksud penulis adalah *"pertanggungjawaban terhadap masyarakat yang rumahnya hancur akibat banjir"*.

#### **Data 8: "Mesti dicari akar masalahnya dan diusut tuntas siapa2 yg bertanggung jawab utk diadili"**



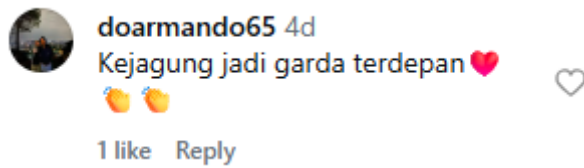
Ambiguitas gramatikal dalam komentar ini terletak pada penggunaan sufiks *-nya* pada frasa *"akar masalahnya"*. Menurut Ullmann dalam (Wondal et al., 2021), sufiks sebagai bentuk gramatikal terikat dapat bermakna ganda sehingga menimbulkan potensi kesalahpahaman. Sufiks *-nya* dapat diinterpretasikan sebagai penanda definitif yang merujuk pada *"akar masalah yang spesifik telah diketahui sebelumnya"*, atau sebagai pronomina pengganti yang merujuk pada *"akar masalah dari sesuatu hal yang telah disebutkan sebelumnya"*. Ketidakjelasan rujukan dari sufiks ini menciptakan kegandaan makna karena pembaca tidak dapat memastikan apakah yang dimaksud adalah akar masalah yang sudah diidentifikasi sebelumnya ataukah akar masalah secara umum dari kasus banjir bandang yang sedang dibahas. Pateda dalam (Candra et al., 2024) menyatakan bahwa ambiguitas tingkat gramatikal dapat terjadi pada kata dengan akhiran yang memiliki makna ganda, sehingga menimbulkan keambiguan. Meskipun secara situasi makna yang dimaksud relatif dapat dipahami, namun struktur gramatikal yang digunakan tetap menimbulkan potensi interpretasi ganda bagi pembaca yang tidak memiliki pemahaman tentang situasi terkait isu yang dibahas.

#### **Data 9: "Coba di telusuri Pak Kejagung..siapa yang memberikan izin alih fungsi"**



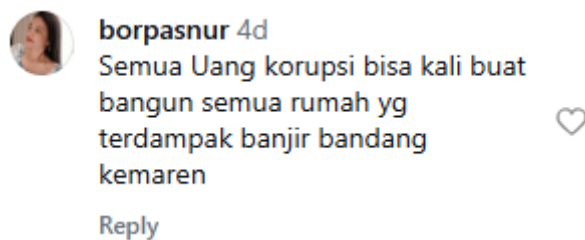
Frasa *"izin alih fungsi"* dalam komentar ini menunjukkan ambiguitas gramatikal pada tingkat frasa. Sesuai dengan penjelasan Pateda dalam (Candra et al., 2024), ambiguitas pada frasa terjadi ketika tiap kata pembentuknya jelas namun kombinasinya dapat ditafsirkan lebih dari satu pengertian. Frasa ini dapat dimaknai sebagai *"izin untuk melakukan alih fungsi lahan"* atau *"izin yang fungsinya dialihkan"*. Kata *"alih fungsi"* sendiri merupakan nomina yang terbentuk dari verba yang mengandung makna ganda, yaitu dapat merujuk pada proses pengalihan atau hasil dari pengalihan. Ullmann dalam (Nhashar, 2021) menjelaskan bahwa amfibologi terjadi ketika kombinasi kata-kata dapat diartikan ke dalam dua makna atau lebih meskipun kata-kata pendukung frasa secara individual tidak bermakna ganda. Dalam komentar di atas mempertanyakan pihak yang memberikan izin, makna *"izin untuk melakukan alih fungsi lahan"* lebih sesuai, namun susunan frasa yang digunakan tetap menimbulkan potensi arti ganda terutama bagi pembaca yang tidak memahami permasalahan alih fungsi hutan yang menjadi penyebab banjir bandang.

#### **Data 10: "Kejagung jadi garda terdepan 🇮🇩👏👏"**



Frasa "*garda terdepan*" dalam komentar ini merupakan contoh ambiguitas gramatikal pada tingkat frasa idiomatis. Menurut Ullmann dalam (Wondal et al., 2021), amfibologi terjadi ketika kata-kata pendukung frasa secara individual tidak bermakna ganda tetapi kombinasinya dapat diinterpretasikan dalam dua makna atau lebih. Frasa "*garda terdepan*" dapat ditafsirkan secara literal sebagai "*pasukan atau penjaga yang berada di posisi paling depan*", atau secara idiomatis sebagai "*pelopor atau pihak yang paling aktif dalam melakukan sesuatu*". Pateda dalam (Nhashar, 2021) menjelaskan bahwa ambiguitas pada frasa terjadi ketika kombinasi kata dapat ditafsirkan lebih dari satu pengertian meskipun tiap kata pembentuknya memiliki makna yang jelas. Dalam komentar yang memberikan apresiasi terhadap Kejaksan Agung, makna idiomatis "*pelopor dalam pemberantasan korupsi dan penegakan hukum*" lebih sesuai dengan wacana, namun tanpa pemahaman konteks yang memadai, pembaca dapat mengalami kebingungan dalam menentukan apakah yang dimaksud adalah posisi fisik di barisan depan ataukah peran kepemimpinan dalam suatu gerakan atau upaya.

**Data 11: "Semua Uang korupsi bisa kali buat bangun semua rumah yg terdampak banjir bandang kemaren"**



Frasa "*uang korupsi*" dalam komentar ini mengandung ambiguitas gramatikal yang bersumber dari konstruksi frasa nomina. Sesuai dengan penjelasan Pateda dalam (Nhashar, 2021), ambiguitas pada frasa terjadi ketika kombinasi kata dapat ditafsirkan lebih dari satu pengertian meskipun tiap kata pembentuknya jelas. Frasa "*uang korupsi*" dapat diartikan sebagai "*uang yang berasal dari tindak korupsi*" yang merujuk pada hasil kejahatan, atau sebagai "*uang untuk melakukan korupsi*" yang merujuk pada dana yang digunakan dalam praktik korupsi. Ullmann dalam (Candra et al., 2024) menjelaskan bahwa amfibologi terjadi ketika kombinasi kata-kata dapat diinterpretasikan dalam dua makna atau lebih. Selain itu, kata "*korupsi*" sendiri dapat berfungsi sebagai nomina yang merujuk pada tindakan atau sebagai kata sifat yang menerangkan sifat dari uang tersebut. Dalam komentar ini dapat mengarah pada uang sitaan hasil korupsi yang ditampilkan dalam video, sehingga makna "*uang hasil dari tindak korupsi*" lebih sesuai, namun struktur gramatikal frasa tersebut tetap menimbulkan potensi kegandaan makna terutama bagi pembaca yang tidak memahami situasi dari visual unggahan yang menampilkan uang sitaan di latar belakang konten.

**Data 12: "...program ini dari kementerian kehutanan yg memberikan HGU ke para petani lokal..."**



mirapurnamas 4d

Guys ini tuh gara2 program alih fungsi lahan, program ini dari kementerian kehutanan yg memberikan HGU ke para petani lokal. Masalahnya ini hutan awalnya di gunduli, pohon perhutani di tebang terus lahannya di berikan hag guna oleh masyarakat. Tapi yg masyarakat tanam itu bukan pohon2 yg menyerap air. Makanya banyak bencana longsor dimana mana.



Frasa "*petani lokal*" dalam komentar ini menunjukkan ambiguitas gramatikal pada tingkat frasa yang dapat ditafsirkan lebih dari satu makna. Menurut Ullmann dalam (Wondal et al., 2021), amfibologi terjadi ketika kata-kata pendukung frasa secara sendiri tidak bermakna ganda tetapi kombinasinya dapat diartikan dalam dua makna atau lebih. Kata "*lokal*" yang berfungsi sebagai kata sifat dapat menerangkan kata "*petani*" dengan dua penafsiran yang berbeda, yaitu "*petani yang berasal dari wilayah setempat*" atau "*petani yang menjalankan kegiatan pertanian secara lokal atau tradisional*". Pateda dalam (Wondal et al., 2021) menjelaskan bahwa ambiguitas pada frasa muncul ketika setiap kata penyusunnya sebenarnya memiliki makna yang jelas, tetapi kombinasinya memungkinkan lebih dari satu pemahaman. Dalam situasi komentar yang membahas program alih fungsi lahan, makna "*petani yang berasal dari wilayah setempat*" lebih sesuai karena mengacu pada masyarakat lokal yang memperoleh Hak Guna Usaha, tetapi tanpa latar penjelasan yang memadai, frasa tersebut juga dapat dipahami sebagai petani dengan metode pertanian lokal atau tradisional, sehingga menimbulkan pemaknaan ganda bagi pembaca yang tidak mengetahui kebijakan Kementerian Kehutanan terkait pemberian HGU.

Dari analisis terhadap 12 data komentar dalam unggahan Instagram @lambe\_turah mengenai pernyataan Jaksa Agung tentang banjir bandang di Sumatera Utara, ditemukan bahwa ambiguitas gramatikal yang muncul dapat dikategorikan ke dalam dua jenis utama sesuai dengan teori Ullmann dan Pateda, yaitu ambiguitas yang bersumber dari bentuk gramatikal berupa afiks dan ambiguitas pada tingkat frasa. Ambiguitas gramatikal yang disebabkan oleh penggunaan afiks, khususnya sufiks *-nya*, ditemukan pada 5 data komentar (data 1, 4, 6, 7, dan 8) di mana sufiks tersebut dapat ditafsirkan sebagai pronomina persona ketiga tunggal, penanda kepemilikan, atau penanda definitif yang rujukannya tidak jelas sehingga menimbulkan kegandaan makna. Sementara, ambiguitas pada tingkat frasa ditemukan pada 7 data komentar (data 2, 3, 5, 9, 10, 11, dan 12) yang terjadi karena kombinasi kata-kata dalam frasa dapat diinterpretasikan lebih dari satu pengertian meskipun kata-kata pendukungnya secara langsung memiliki makna yang jelas. Hal ini sejalan dengan teori Ullmann dalam (Wondal et al., 2021) yang menyatakan bentuk-bentuk gramatikal baik bebas maupun terikat dapat bermakna ganda dan Pateda dalam (Candra et al., 2024) yang menegaskan bahwa ambiguitas gramatikal muncul pada satuan kebahasaan berupa kalimat atau kelompok kata yang kombinasinya dapat menimbulkan lebih dari satu interpretasi. Meskipun sebagian besar ambiguitas tersebut dapat dipahami melalui situasi dan pengetahuan pembaca tentang isu yang dibahas, namun secara struktural gramatikal, komentar-komentar tersebut tetap mengandung potensi kesalahpahaman karena ketidakjelasan acuan afiks dan kegandaan makna pada konstruksi frasa, yang pada akhirnya menunjukkan bahwa karakteristik bahasa dalam media sosial yang cenderung informal, spontan, dan terbatas ruang penulisan dapat menimbulkan munculnya berbagai bentuk ambiguitas gramatikal dalam komunikasi digital.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap analisis ambiguitas gramatikal dalam kolom komentar media sosial Instagram pada akun @lambe\_turah, dapat disimpulkan bahwa dari 12 data komentar yang dianalisis, ditemukan dua jenis ambiguitas gramatikal utama yang sesuai dengan teori Ullmann dan Pateda, dimana menyatakan ambiguitas yang bersumber dari bentuk gramatikal berupa afiks dan ambiguitas pada tingkat frasa. Ambiguitas gramatikal yang disebabkan oleh penggunaan afiks, terutama sufiks -nya, ditemukan pada 5 data komentar yang menimbulkan kegandaan makna karena dapat ditafsirkan sebagai pronomina persona ketiga tunggal, penanda kepemilikan, atau penanda definitif dengan rujukan yang tidak jelas. Sementara itu, ambiguitas pada tingkat frasa ditemukan pada 7 data komentar yang terjadi karena kombinasi kata-kata dalam frasa dapat diinterpretasikan lebih dari satu pengertian meskipun kata-kata pembentuknya secara individual memiliki makna yang jelas, seperti pada frasa "pengusaha yang bikin gundul", "perang dingin", "penebangan hutan", "izin alih fungsi", "garda terdepan", "uang korupsi", dan "petani lokal". Fenomena ini menunjukkan bahwa karakteristik komunikasi di media sosial yang cenderung informal, spontan, ringkas, dan terbatas ruang penulisan menyebabkan pengguna sering menggunakan konstruksi gramatikal yang tidak eksplisit sehingga berpotensi menimbulkan ambiguitas, meskipun sebagian besar dapat dipahami melalui konteks situasi dan pengetahuan pembaca tentang isu yang dibahas. Sehingga, penelitian ini membuktikan bahwa ambiguitas gramatikal merupakan fenomena yang umum terjadi dalam komunikasi digital, khususnya dalam kolom komentar Instagram, yang disebabkan oleh penggunaan bentuk-bentuk gramatikal yang bermakna ganda dan konstruksi frasa yang dapat menimbulkan lebih dari satu interpretasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustus, N., Karya, R., On, S., Yuliana, B. D., & Cahyani, F. (2025). Makna Leksikal dan Gramatikal dalam Kajian Semantik pada Lirik Lagu.
- Bercanda, I., Humor, W., & Bercanda, W. I. (2017). TUTURAN AMBIGUITAS DALAM WACANA HUMOR WAKTU INDONESIA BERCANDA : KAJIAN PRAGMASEMANTIK Khoirun Nisa ' Abstrak. October, 1–8.
- Candra, M. S. K., Pernomo, K. N., Maharani, F. F., & Marwan, I. (2024). Ambiguitas Makna Tren Tiktok Drama Resep Makanan untuk Menciptakan Humor. LINGUISTIK : Jurnal Bahasa & Sastra, 9(3), 577–587.
- Ciamis, U. G. (2023). AMBIGUITAS PADA BERITA DALAM SURAT KABAR ONLINE TRIBUN NEWS Rosalia, Sirojul Munir, Sri Mulyani. 7, 563–567.
- Dan, B., Indonesia, S., Ubaidillah, A. S., Werdiningsih, D., & Busri, H. (n.d.). Implementasi E-Modul Berbasis Exe Learning pada Materi Puisi untuk Siswa Kelas VII MTs Sunan Kalijaga. 1–14. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.11724>
- Diani, I., Studi, P., Bahasa, P., & Bengkulu, U. (2022). Peran Pemahaman Teori Ambiguitas dalam Menyelesaikan Kesalahpahaman dalam Berkomunikasi Lazfihma. 368–378.
- Faridah, L. A., & Akhir, M. (2022). Ambiguitas Makna dalam Slogan Iklan Makanan dan

- Minuman di Televisi : Suatu Tinjauan Semantik. 2(2), 193–200.
- Nhashar, M. N. (2021). Ambiguitas dalam Komik Strip Pepekomik: Kajian Semantik. *Bapala*, 8(3), 1–11.
- Pamantung, R. P., & Hum, M. (2014). No Title. 1–20.
- Rifandi, D. A. (2021). Research and Learning in Communication Study Perkembangan Media Sosial pada Humas Digital dalam The Development of Social Media in Digital Public Relations. 7(2), 141–151. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v7i2.5376>
- Wondal, M. T., Rina, P. P., & Donald, L. (2021). Ambiguitas Gramatikal dalam Film the Interview (2014) Karya Seth Rogen dan Evan Goldberg. *Jurnal Sastra Indonesia*, 26(4), 1–20.